

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) diare merupakan frekuensi buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi 3 atau lebih dalam waktu 24 jam. Diare adalah penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Menurut UNICEF tahun 2022, diare menyumbang sekitar 9 persen dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2021. Berarti ada 1.200 balita meninggal setiap hari, atau 444.000 anak pada tahun 2021 tersebut akibat diare ini (Unicef, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan diare sebagai penyebab kematian ke-2 yang diketahui pada balita (12-59 bulan) dengan proporsi 5,8% di bawah pneumonia (12,5%). Hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022 (SSGI 2022) menunjukkan prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 10,2% naik dari hasil SSGI 2021 sebesar 9,8%. Sementara ini, dari hasil survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI 2023) prevalensi diare pada bayi umur kurang 1 tahun 6,4%, pada balita 1 sampai 4 tahun 7,4% dan pada semua umur 4,3%. Dari hasil tersebut terjadi penurunan prevalensi diare pada bayi, balita dan semua umur, hasil SKI

2023 dibandingkan dengan hasil riset Kesehatan dasar tahun 2018 yang berturut-turut adalah sebesar 10,6%, 12,3% dan 8% (Kemenkes, 2023).

Diare memiliki penyebab utama berupa infeksi yang disebabkan oleh bakteri (*Escherichia coli*, *Salmonella spp.*, *Shigella spp.*), virus (*Rotavirus*, *Norovirus*), dan parasit (*Entamoeba histolytica*, *Cryptosporidium*). Transmisi penyakit ini biasanya terjadi melalui jalur fekal-oral akibat kontaminasi tinja terhadap makanan, air, atau lingkungan. Selain itu, diare juga disebabkan oleh berbagai determinan, termasuk ketersediaan sarana sanitasi dasar, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Elvita et al, 2024). Sanitasi yang buruk dan rendahnya praktik kebersihan pribadi menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian diare, terutama pada masyarakat dengan akses terbatas terhadap air bersih dan fasilitas kesehatan.

Sanitasi dasar rumah merupakan salah satu determinan utama yang berkaitan erat dengan kejadian diare. Komponen sanitasi dasar meliputi sumber air bersih, sarana jamban sehat, sarana pembuangan pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah (Kemenkes RI, 2023). Rumah dengan sanitasi yang buruk, seperti tidak memiliki jamban sehat, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan oleh tinja dan meningkatkan risiko kontaminasi sumber air. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al, (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga tanpa akses sanitasi layak memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami kejadian diare dibandingkan rumah tangga dengan sanitasi yang memadai.

Selain sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berperan penting dalam pencegahan diare. Salah satu komponen utama PHBS adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). CTPS terbukti efektif dalam memutus rantai penularan penyakit dengan mengurangi transmisi patogen melalui tangan. Waktu-waktu penting untuk melakukan CTPS meliputi setelah buang air besar, sebelum makan, dan setelah kontak dengan kotoran. WHO (2017) mencatat bahwa penerapan CTPS dapat mengurangi kejadian diare hingga 42%. Namun, menurut Riskesdas (2018), cakupan perilaku CTPS di Indonesia masih rendah, dengan hanya sekitar 47,8% rumah tangga yang menerapkannya secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi masyarakat mengenai pentingnya CTPS perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah upaya Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Praktik buang air besar sembarangan masih umum ditemukan di beberapa wilayah Indonesia, terutama di daerah terpencil. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 5,69% penduduk Indonesia masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Stop BABS bertujuan untuk menghilangkan kebiasaan buruk ini dan mendorong penggunaan jamban sehat. Lingkungan yang tercemar oleh tinja dapat menjadi sumber patogen penyebab diare, yang kemudian menyebar melalui air, makanan, atau kontak langsung. UNICEF (2021) melaporkan bahwa komunitas yang telah berhasil menerapkan program Stop BABS mengalami penurunan kejadian diare sebesar 30%. Kendati demikian, tantangan yang dihadapi termasuk

kurangnya infrastruktur sanitasi, kebiasaan budaya, dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang dampak BABS terhadap kesehatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah penderita diare di Kota Tasikmalaya tahun 2023 sebanyak 17.339 kasus. penyebabnya dapat didasari oleh faktor lingkungan sekitarnya serta perilaku hidup bersih masyarakat. Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya menempati angka prevalensi pertama yaitu sebesar 9,4% dengan kejadian kasus diare tahun 2023 sebanyak 1542 kasus, dimana 631 kasus diantaranya terjadi pada balita. Kelurahan Karanganyar merupakan kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar yang memiliki prevalensi kejadian diare pada balita terbanyak yaitu sebesar 331 kasus.

Keadaan sanitasi lingkungan di Kelurahan Karanganyar masih belum mencapai dengan target program STBM. Berdasarkan data Puskesmas Karanganyar 2023 Cakupan akses sanitasi di Kelurahan Karanganyar yang telah memiliki akses sumber air bersih adalah 83%, akses jamban layak adalah 83%, sarana pembuangan air limbah rumah tangga atau SPAL yang layak adalah 83% dan sarana tempat sampah yang memenuhi syarat sanitasi dasar baru 36%.

Hasil observasi yang dilakukan kepada 20 responden yang memiliki balita mengalami diare di Kelurahan Karanganyar, responden yang memiliki sarana air bersih sebanyak tidak memenuhi syarat 30%, responden yang memiliki sarana jamban keluarga tidak memenuhi syarat sebanyak 40%, responden yang memiliki sarana pembuangan sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 65%, responden yang memiliki sarana pembuangan air

limbah tidak memenuhi syarat sebanyak 45%, responden dengan perilaku cuci tangan yang kurang baik adalah sebesar 60% dan responden dengan perilaku buang air besar sembarangan adalah 15%.

Dalam upaya pencegahan diare, sanitasi selalu dipandang sebelah mata. Pemikiran yang ada di masyarakat soal sanitasi bisa ditangani belakangan, padahal sanitasi yang buruk bisa berakibat fatal bagi kesehatan lingkungan dan menyebabkan kejadian diare pada anak. Diare ini bisa menyebabkan gangguan pencernaan berkepanjangan dan membuat anak tidak bisa menyerap gizi dengan baik sehingga bisa membuat anak berisiko terkena malnutrisi atau *stunting* (Kemenkes, 2022). Upaya pemerintah untuk mengurangi kejadian diare adalah melalui program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) telah berjalan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada perilaku masyarakat dalam mengubah kebiasaan yang merugikan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya”, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kontribusi sanitasi dan perilaku hidup bersih sehat ini terhadap masalah diare. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang mendukung program intervensi kesehatan, khususnya terkait kesehatan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Puskesmas Karanganyar dan pemerintah daerah untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam menanggulangi masalah

diare dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi dasar rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui hubungan fasilitas jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- c. Mengetahui hubungan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- d. Mengetahui hubungan pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.
- e. Mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.

- f. Mengetahui hubungan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah Dalam Penelitian Ini adalah Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan lingkup kesehatan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan di Kelurahan Karanganyar Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan mahasiswa khususnya mengenai sarana sanitasi dasar rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan Pendidikan khususnya dalam lingkup kesehatan lingkungan.

3. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai sarana sanitasi dasar rumah dan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare pada balita dalam perencanaan program kerja kesehatan lingkungan untuk mencegah penyakit diare.